

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Deskripsi Teori**

##### **2.1.1 Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar**

Menurut Tim Penyusun Silabus Bahasa Indonesia (2010: 3), standar kompetensi pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah meliputi empat aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Empat aspek tersebut secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Mendengarkan
  - a. Mampu berdaya tahan dalam berkomunikasi mendengarkan sampai dengan tiga puluh menit.
  - b. Mampu menyerap gagasan pokok dari berita, petunjuk, pengumuman, perintah, bunyi atau suara, bunyi bahasa, lagu kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, khotbah, pidato, pembicaraan narasumber, dialog, serta percakapan yang didengar dengan memberikan respon secara tepat.
  - c. Mengapresiasikan dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi, syair lagu, pantun, menonton drama anak.

## 2. Berbicara

- a. Mampu mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, suatu proses, menceritakan diri sendiri, teman, dan keluarga, masyarakat, benda, tanaman, binatang, pengalaman, gambar seri, kegiatan sehari-hari, peristiwa, tokoh, kesukaan/ketidaksukaan, kegemaran, peraturan, tata tertib, petunjuk, dan laporan.
- b. Mengapresiasikan dan berekspresi sastra melalui kegiatan melaksanakan hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama pendek.

## 3. Membaca

- a. Mampu membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf, berbagai jenis tes bacaan, denah petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, dan ensiklopedia.
- b. Berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama pendek.
- c. Kompetensi membaca juga diarahkan menumbuhkan budaya membaca.

## 4. Menulis

- a. Mampu menulis huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf dengan tulisan yang rapi dan jelas, menulis karangan sederhana, berbagai

petunjuk teks percakapan, surat pribadi, dan surat resmi dengan memperhatikan tujuan dan ragam membaca dan menggunakan ejaan dan tanda baca dan kosa kata yang tepat.

- b. Menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk.
- c. Menulis berbagai formulir, pengumuman, tata tertib, berbagai laporan, buku harian, poster, iklan, teks pidato dan sambutan, ringkasan dan rangkuman, prosa, serta puisi sederhana.
- d. Kompetensi menulis yang diarahkan menumbuhkan kebiasaan menulis.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat diketahui bahwa membaca merupakan salah satu di antara empat materi pokok dalam proses pembelajaran bahasa. Kegiatan membaca ini memiliki peranan yang sangat penting bagi siswa untuk mendukung kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan. Hal tersebut antara lain disebabkan materi pembelajaran banyak yang disajikan dalam bentuk bahan-bahan bacaan. Oleh sebab itu, setiap siswa hendaknya dapat memiliki minat dan kemampuan yang baik dalam membaca. Menurut Ginting (2005: 36) membaca diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan penglihatan dan tanggapan untuk memahami bahan bacaan yang bertujuan untuk memperoleh informasi atau mendapatkan kesenangan. Sementara menurut Smith (dalam Ginting, 2005: 36) membaca merupakan suatu proses membangun pemahaman dari teks yang tertulis.

Nunan dalam *Language Teaching Methodology* mengatakan bahwa: “*Reading is usually conceived of as solitary in which the reader interacts with the text in isolation.*” Membaca selalu dipahami bagaimana pembaca berinteraksi dengan apa yang terdapat dalam teks. *To read* dalam bahasa Inggris juga berarti “memahami”. Memang, yang terpenting dalam membaca adalah memahami isinya (Sunarta, 2010).

Dari segi linguistik, Anderson (dalam Sunarta, 2010) menjelaskan bahwa membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi, berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembahasan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Secara singkat dikatakan bahwa membaca dari sudut linguistik merupakan penyandian kembali dari bahasa tulis dengan makna dalam bahasa lisan, yaitu pengubahan bentuk tulis menjadi bunyi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas diambil kesimpulan bahwa hakikat membaca, yaitu memahami isi yang terkandung dalam teks yang terdiri atas konstruksi berupa kata, frase, atau klausa baik yang tersurat maupun tersirat. Penyandian kembali dari bahasa tulis dengan makna dalam bahasa lisan, yaitu pengubahan bentuk tulis menjadi bunyi serta suatu aktivitas yang mudah dilakukan tanpa banyak memerlukan perlengkapan lain.

Kartika (2004: 114) menyatakan bahwa salah satu bidang garapan pengajaran bahasa di sekolah dasar adalah keterampilan membaca yang didasari oleh kemampuan membaca. Mampu membaca tidak berarti secara otomatis terampil membaca. Akan tetapi terampil membaca tidak mungkin tercapai tanpa memiliki kemampuan membaca. Tanpa memiliki kemampuan membaca yang memadai sejak dini, siswa juga akan mengalami kesulitan belajar di kemudian hari. Kemampuan membaca menjadi dasar utama tidak saja bagi pengajaran bahasa itu sendiri, tetapi juga bagi mata pelajaran lain. Dengan membaca, siswa akan memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial, dan emosionalnya. Membaca bagi manusia sebenarnya merupakan kebutuhan mendasar seperti kebutuhan manusia akan makan, pakaian, dan lain sebagainya.

Menurut Santosa, dkk (2007: 3.19), pembelajaran membaca di Sekolah Dasar diselenggarakan dalam rangka pengembangan kemampuan membaca yang mutlak harus dimiliki oleh setiap warganegara agar dapat mengembangkan diri secara berkelanjutan. Melalui pembelajaran membaca di Sekolah Dasar, siswa diharapkan dapat memperoleh dasar-dasar kemampuan membaca, di samping kemampuan menulis dan berhitung serta kemampuan esensial lainnya. Dengan dasar kemampuan itu, siswa dapat menyerap berbagai pengetahuan yang sebagian besar disampaikan melalui tulisan.

Menurut Santosa, dkk (2007: 3.19), pembelajaran membaca di SD terdiri atas dua bagian, yakni: 1) membaca permulaan di kelas 1 dan 2. Melalui membaca permulaan ini, diharapkan siswa mampu mengenali huruf, suku kata, kata, kalimat, dan mampu membaca dalam berbagai konteks; 2) Membaca lanjut mulai kelas 3 dan seterusnya.

Membaca merupakan aktivitas pembelajaran yang memerlukan interaksi aktif pembaca terhadap bacaan sehingga memperoleh makna dan pemahaman dari apa yang dibaca. Membaca dipandang sebagai proses berpikir yang meliputi pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan membaca kreatif. Dalam membaca biasanya dikenal tiga komponen dasar, yaitu: (1) *recording*, merujuk pada kalimat menuju bunyi-bunyian, (2) *decoding*, penerjemahan grafis ke dalam kata, (3) *meaning*, proses pemahami makna yang biasanya dimulai pada kelas tinggi sekolah dasar (Rahiem, 2008: 3).

Menurut Santosa, dkk (2007: 3.19), jenis-jenis membaca yang diberikan di SD dapat dibedakan sebagai berikut: membaca teknik, membaca dalam hati, membaca pemahaman, membaca indah, membaca cepat, membaca pustaka, dan membaca bahasa.

Penelitian ini difokuskan pada membaca pemahaman. Menurut Branchowitz dan Ogle (dalam Laila, 2009) pemahaman diartikan sebagai penggunaan pengetahuan terdahulu untuk menebak, bertanya, melukiskan gambaran jiwa, mengklarifikasi kebingungan, menyimpulkan bacaan, dan

merefleksikan hal-hal yang telah dibaca. Selanjutnya Brown dan Attardo (dalam Laila, 2009) mendefinisikan tentang pemahaman literal. Mereka menyatakan bahwa pemahaman literal adalah jawaban-jawaban yang terdapat pada teks dan siswa hanya perlu memilihnya. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Harris dan Sipay bahwa pertanyaan-pertanyaan pemahaman literal perlu ditanyakan karena informasi faktual merupakan materi yang jadi fokus utama (sebagaimana pada materi pengetahuan), dan juga perlu untuk membuktikan apakah ketidakmampuan siswa dalam menemukan kesimpulan merupakan akibat dari kelemahan siswa dalam pemahaman literal tersebut. Jadi, pemahaman literal merupakan level pemahaman yang paling sederhana karena sedikit menuntut kemampuan kognitif pembaca. Dalam pemahaman literal, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mengacu pada teks bacaan. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran membaca pemahaman di kelas V SD yang diarahkan pada tercapainya kemampuan siswa dalam menemukan gagasan-gagasan utama bacaan serta kemampuan siswa menceritakan kembali isi bacaan.

Santosa, dkk (2007: 3.21) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan lanjutan dari membaca dalam hati. Membaca pemahaman mulai diberikan di kelas 3, membaca tanpa suara dengan tujuan untuk memahami isi bacaan. Untuk mengetahui pemahaman siswa, dapat dilakukan dengan menugasi siswa untuk menceritakan isi bacaan dengan mengajukan pertanyaan tentang isi bacaan. Membaca pemahaman pada hakikatnya

adalah kegiatan membaca yang dimaksudkan untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu teks. Pemahaman suatu teks sangat bergantung pada berbagai hal. Salah satu hal yang perlu mendapat perhatian dalam membaca adalah keterampilan yang dimiliki oleh seseorang pembaca dalam memahami teks yang dibaca. Tinggi rendahnya keterampilan yang dimiliki pembaca akan sangat berpengaruh pada tingkat pemahaman pada teks yang dibaca. Sebagai sebuah keterampilan berbahasa, keterampilan membaca pemahaman perlu dilatihkan kepada semua orang, termasuk di dalamnya adalah guru dan siswa. Dengan pelatihan itu diharapkan keterampilan mereka akan terus meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, penulis mencermati bahwa membaca pemahaman pada hakikatnya adalah kegiatan membaca yang dimaksudkan untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu teks. Pemahaman suatu teks sangat bergantung pada berbagai hal. Salah satu hal yang perlu mendapat perhatian dalam membaca adalah keterampilan yang dimiliki oleh seseorang pembaca dalam memahami teks yang dibaca. Tinggi rendahnya keterampilan yang dimiliki pembaca akan sangat berpengaruh pada tingkat pemahaman pada teks yang dibaca. Sebagai sebuah keterampilan berbahasa, keterampilan membaca pemahaman perlu dilatihkan kepada semua orang, termasuk di dalamnya adalah guru dan siswa. Dengan pelatihan itu diharapkan keterampilan mereka akan terus meningkat. Agar pelatihan membaca itu memiliki fungsi yang cukup tinggi,

pelatihan perlu dirancang pada teks/bacaan yang secara fungsional bermakna dalam kehidupan.

Menurut Hudgson dalam Tarigan, membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan digunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Proses ini menuntut agar kelompok kata terlihat dalam pandangan sekilas dan setiap makna kata difahami supaya pesan tersurat dan tersirat dapat ditangkap dan difahami. Tingkat hubungan antar makna yang hendak dikemukakan penulis dan penafsiran atau interpretasi pembaca turut menentukan ketepatan membaca. Makna bacaan terletak pada pikiran pembaca bukan pada teks yang disajikan. Setiap pembaca mempunyai makna berbeda pada sebuah bacaan. Pembaca mempunyai pengalaman berbeda-beda yang dipergunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan kata-kata tersebut. Satu teks wacana dapat diinterpretasikan berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lain karena setiap siswa memiliki cara pandang berbeda dari rumah masing-masing dan bekal pengetahuan awal (Nurlina, 2011).

Vigner, seperti dikutip Nurlina (2011), menyatakan ada tiga tingkatan membaca, yaitu membaca selang pandang manakala pembaca mendeteksi tanda, membaca terarah manakala pembaca mengenali tanda dan membaca interpretasi, yaitu pembaca memahami isi bacaan. Sedangkan Smith (1978) merumuskan pemahaman sebagai proses pengurangan keraguan. Pembaca dapat menduga apa yang akan terjadi di

masa yang akan datang jika ia betul-betul memahami isi teks berita. Dengan memahami maka ia akan mencari pemecahan bagi setiap masalah yang dihadapinya dengan bijaksana. Proses pemahaman bacaan ini sangat penting terjadi dalam pembelajaran membaca.

Sering terjadi, siswa membaca banyak materi bacaan tetapi tidak memahami isi bacaan. Untuk itu, perlu difahami ciri-ciri membaca seperti yang dikemukakan Smith (1978), yaitu membaca bukan proses yang pasif, pembaca harus memberi sumbangan secara aktif dan bermakna jika ia ingin memahami tulisan, segala segi membaca, mulai dari pengenalan huruf satu persatu atau kata demi kata, sampai pada pemahaman seluruh penggal, dapat dianggap sebagai pengurang keraguan. Membaca lancar mengharuskan pemanfaatan informasi yang disediakan oleh lebih dari satu sumber sehingga pengetahuan yang dimiliki pembaca akan memainkan peran yang penting, terutama di dalam mengurangi ketergantungan pada informasi visual.

Memahami teks berita dapat diartikan sebagai upaya menghubungkan pengetahuan awal pembaca (dalam hal ini siswa) dengan apa yang diwartakan. Dengan pengetahuan awal yang memadai, maka maksud dari sebuah berita akan tersampaikan dengan baik. Sebuah teks tidak berdiri sendiri tetapi merupakan lanjutan dari teks sebelumnya sehingga semakin banyak teks berita yang dibaca siswa akan semakin baik pemahaman yang diperolehnya. Siswa diberi kesempatan dan fasilitas yang memadai sehingga dapat membaca teks berita sebanyak-banyaknya. Siswa

semakin sering dan semakin banyak membaca teks berita, kemampuan membaca siswa semakin baik.

Burn, Roe & Ross (dalam Laila, 2009) mengemukakan tentang prinsip-prinsip membaca yang akan membantu guru dalam perencanaan pembelajaran membaca. Prinsip-prinsip tersebut antara lain seperti berikut:

- 1) Guru harus mendiagnosa kemampuan membaca masing-masing siswa serta menggunakan diagnosis tersebut sebagai dasar rencana pembelajaran.
- 2) Membaca dan kesenian bahasa lain saling berhubungan erat.
- 3) Membaca adalah satu kesatuan dari seluruh isi pembelajaran dalam program pendidikan.
- 4) Perlunya pemahaman siswa tentang pentingnya membaca.
- 5) Kesenangan membaca harus diperhatikan sebagai kepentingan yang paling utama.
- 6) Kesiapan membaca harus diperhatikan pada semua level pembelajaran.
- 7) Membaca harus diajarkan dengan cara membiarkan setiap siswa untuk mengalami kesuksesan.

Berdasarkan prinsip-prinsip membaca di atas maka peranan guru sangat besar dalam mencapai kesuksesan pembelajaran bagi siswa sekolah dasar yang disesuaikan dengan karakteristik mereka. Menurut Piaget, siswa kelas V SD berada pada tahap perkembangan kognitif operasi-operasi berpikir konkret. Pada tahap tersebut siswa SD mampu menampilkan berbagai hal-hal logis tetapi hanya pada objek konkret. Selama periode ini,

para siswa SD biasanya mampu memberikan alasan dengan baik tentang hal-hal yang dibacanya karena berkaitan dengan pengalaman mereka langsung. Senada dengan Piaget, Strickland berpendapat bahwa kedalaman pengetahuan siswa kelas V SD berada pada level operasional konkret. Pada level ini siswa memerlukan beberapa pemrosesan mental yang memerlukan pemahaman dan pemrosesan teks atau bagian-bagian dari teks berikut, seperti menyimpulkan, menginterpretasi, mengklasifikasi, menyusun, mengumpulkan, menampilkan, membandingkan, serta menghubungkan fakta dan pendapat (Laila, 2009).

Kondisi anak didik saat ini umumnya kurang menyenangkan buku, minat baca tidak menonjol, dan mereka lebih suka menonton televisi. Membaca dilakukan terbatas pada buku-buku pelajaran pokok yang digunakan di sekolah. Itu pun bagaikan terpaksa, karena akan diadakan ulangan, atau karena guru memberi pekerjaan rumah. Ketekunan membaca hanya dimiliki beberapa orang anak saja di sekolah. Akibatnya pengetahuan anak sangat terbatas, penguasaan bahasa menjadi lambat bahkan kemampuan menangkap isi bacaan juga rendah. Ini harus dijadikan suatu tanda dan peringatan bagi guru dan orang tua, bahwa “minat baca” anak harus dipupuk, dikembangkan. Apabila minat baca “tinggi” guru akan lebih mudah dan ringan dalam melaksanakan tugasnya. Anak-anak akan lebih aktif, mencari dan menggali pengetahuan. Anak akan mengisi sendiri

wadah rasa “ingin tahunya”. Suasana kelas akan lebih hidup, anak belajar aktif di kelas dan belajar akan lebih mempunyai makna.

Menurut Muslich (2008), keberhasilan siswa akan sangat tergantung pada pemanfaatan potensi yang dimiliki, kemampuan keaktifan siswa dalam menjalani proses belajar mengajar, yang merupakan salah satu kunci keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Seorang guru dapat menumbuhkan motivasi membaca siswa dalam pembelajaran dengan beberapa cara antara lain *pertama* penampilan guru yang hangat, menumbuhkan partisipasi positif sehingga siswa akan terbangun motivasi membaca dan terlibat dalam pembelajaran. Suasana membaca yang menyenangkan di dalam kelas akan meningkatkan motivasi membaca di rumah atau dimanapun mereka berada. *Kedua* siswa mengetahui maksud dan tujuan pembelajaran membaca teks berita sehingga mereka akan terdorong aktif dalam pembelajaran. *Ketiga* sekolah menyediakan fasilitas, sumber belajar, dan lingkungan belajar yang mendukung sehingga siswa akan merasa nyaman dan terpenuhi rasa keingintahuannya. *Keempat* adanya prinsip pengakuan penuh atas perilaku siswa seperti diingatkan apabila siswa salah dan dipuji ketika mereka melakukan hal-hal yang baik. *Kelima* guru konsisten dalam penerapan aturan atau perlakuan dalam pembelajaran misalnya siswa telah diberitahu harus membawa teks berita dan ketika tidak membawa maka guru menegur jangan sampai dibiarkan karena akan

menumbuhkan sikap tidak menghormati aturan. *Keenam* adanya penguatan dalam proses pembelajaran. Penguatan adalah pemberian respon dalam proses belajar mengajar, baik berupa pujian maupun sanksi. *Ketujuh* guru merancang jenis kegiatan pembelajaran menarik, menyenangkan dan menantang dan *kedelapan* penilaian hasil belajar dilakukan serius, objektif, teliti, dan terbuka. Dimulai dari interaksi pembelajaran di kelas yang penuh dukungan maka motivasi belajar siswa akan tumbuh dan meningkatkan kebiasaan membaca dalam hidup mereka yang akan sangat bermanfaat. Prestasi terbaik bagi guru adalah ketika mampu mendidik dan memberikan tempat bagi siswa untuk berkembang dan tumbuh dengan motivasi, kebiasaan dan karakter yang baik sehingga berhasil dalam hidupnya.

Para guru harus mempunyai kemampuan dan kemauan untuk membaca sehingga dalam melaksanakan proses pembelajaran guru tidak hanya mengandalkan ilmu yang pernah dipelajarinya sebelum menjadi guru. Apabila guru menganggap bahwa ilmu yang dimilikinya sudah memadai dan tidak mengikuti perkembangan ilmu itu, maka dapat menimbulkan konflik antara guru dengan anak didik, karena materi yang diajarkan kepada anak didik mungkin sudah “basi”. Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi bila guru senantiasa mengikuti perkembangan zaman dengan membaca. Tujuan pengembangan minat baca ini antara lain untuk:

1. mendorong minat dan kebiasaan membaca agar tercipta masyarakat yang berbudaya membaca;
2. meningkatkan layanan perpustakaan;
3. menciptakan masyarakat informasi yang siap berperan serta dalam semua aspek pembangunan;
4. memiliki pengetahuan yang terkini, bukan yang sudah “basi”;
5. meningkatkan kemampuan berpikir; dan
6. mengisi waktu luang.

Minat baca dapat ditumbuhkan dan dikembangkan, sehingga menjadi kebiasaan melalui penguasaan teknik membaca yang tepat. Teknik membaca yang tepat dapat membuat membaca lebih efisien, efektif, serta menarik.

Tidak dapat disangsikan lagi bahwa penanaman kebiasaan membaca harus dimulai pada usia dini, dan tidak dapat disangsikan pula bahwa sekolah merupakan tempat yang sangat tepat untuk memupuk minat dan kebiasaan membaca bagi anak-anak. Salah satu dukungan yang dibutuhkan untuk menumbuhkan minat baca siswa adalah peran guru. Guru perlu memotivasi siswa untuk mencintai buku sejak awal. Karena itu upaya pengembangan/peningkatan minat dan kebiasaan membaca juga diadakan di sekolah-sekolah. Kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan minat dan kebiasaan membaca antara lain:

1. penyelenggaraan jam-jam cerita di perpustakaan sekolah;
2. pemberian tugas membaca;
3. pemberian tugas pembuatan abstraksi;
4. pemotivasian penyelenggaraan majalah dinding;
5. penyelenggaraan lomba membaca;
6. penyelenggaraan lomba pembuatan kliping;
7. pemotivasian penerbitan majalah atau buletin sekolah;
8. penyelenggaraan pameran buku yang dikaitkan dengan peringatan hari-hari besar nasional dan agama;
9. penugasan siswa membantu pustakawan di perpustakaan sekolah;
10. penyelenggaraan program membaca;
11. pemberian bimbingan teknis membaca.

Dari semua kegiatan yang dilaksanakan di atas, tidak akan ada artinya kalau tidak didukung oleh para guru. Guru mempunyai peranan penting untuk meningkatkan minat baca siswa-siswanya. Jika guru salah atau kurang tepat dalam menggunakan metode mengajar maka akan membuat siswa malas membaca, tidak memberikan motivasi (dorongan) pada anak didik untuk gemar membaca. Guru yang tidak memberikan kesempatan atau tidak menciptakan suasana diskusi di dalam kelas, akan mematikan minat anak didik untuk ingin tahu atau mencari sesuatu jawaban. Guru yang mengajar dengan metode ceramah saja atau yang lebih

buruk lagi dengan menyalin saja (baik di papan tulis atau didiktekan), akan menjadikan kelas itu kelas yang pasif, kelas yang siswa-siswanya selalu menunggu apa yang akan diberikan oleh gurunya.

Peranan dan kedudukan guru memang sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga pendidik dan berbagai macam peranan lainnya. Peters mengemukakan ada tiga tugas dan tanggungjawab guru, yakni: (a) guru sebagai pengajar, (b) guru sebagai pembimbing, (c) guru sebagai administrator kelas. Ketiga tugas guru tersebut merupakan tugas pokok profesi guru. Sementara Peters Amstrong membagi tugas dan tanggung jawab guru menjadi lima kategori, yakni: (a) tanggung jawab ajaran, (b) tanggung jawab dalam memberikan bimbingan, (c) tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum, (d) tanggungjawab dalam mengembangkan profesi, dan (e) tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat (Sudjana, 2009).

Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan ketrampilan teknis pengajar, di samping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya. Guru sebagai pembimbing memberikan tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan

penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa. Sedangkan tugas sebagai administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya. Namun demikian, ketatalaksanaan bidang pengajaran lebih menonjol dan lebih diutamakan bagi profesi guru. (Sudjana, 2009)

Sejalan dengan pendapat Sudjana tersebut di atas, Cosalabu (2010) mengemukakan adanya beberapa peran dan tugas guru dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Guru sebagai sumber belajar

Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga ia benar-benar berperan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Apapun yang ditanyakan siswa berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang diajarkannya, ia akan bisa menjawab dengan penuh keyakinan. Ketidakhahaman guru tentang materi pelajaran biasanya ditunjukkan oleh perilaku-perilaku tertentu, misalnya teknis penyampaian materi yang monoton, ia lebih sering duduk dikursi sambil membaca, suaranya lemah, tidak berani kontak mata dengan siswa, miskin dengan ilustrasi, dan lain-lain. Perilaku yang demikian dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan pada diri siswa, sehingga guru akan sulit mengendalikan kelas.

Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya guru melakukan tiga hal yaitu;

- a. Guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak daripada siswa. Hal ini untuk menjaga agar guru memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi yang akan dikaji bersama siswa, karena dalam perkembangan teknologis informasi yang sangat cepat bisa terjadi siswa lebih “pintar” dibandingkan guru dalam hal penguasaan informasi.
- b. Guru dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa.
- c. Guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran, misalnya dengan menentukan materi inti (*core*) yang wajib dipelajari oleh siswa, mana materi tambahan. Melalui pemetaan semacam ini akan memudahkan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai sumber belajar.

## 2. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai

dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran disekolah dan kehidupan bermasyarakat. Berkaitan dengan wibawa, guru harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Sedangkan disiplin, guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten atas dasar kesadaran professional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan peserta didik disekolah, terutama dalam pembelajaran.

### 3. Guru sebagai pembelajar

Sekarang ini, perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar karena, peserta didik bisa belajar dari berbagai sumber yaitu; radio, televisi, berbagai macam film pembelajaran bahkan program internet atau *e-learning*.

### 4. Guru sebagai pembimbing

Guru diharapkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Jadi, sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan perjalanan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai

kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh dalam aspek setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakan. Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas.

#### 5. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih, karena tanpa latihan peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing. Pelatihan yang dilakukan harus juga memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungan.

#### 6. Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Agar guru menyadari perannya sebagai penasehat secara lebih mendalam maka ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Pendekatan psikologis dan kesehatan mental akan banyak menolong

guru dalam menjalankan perannya sebagai penasehat, yang telah banyak dikenal bahwa ia banyak membantu peserta didik untuk dapat membuat keputusan sendiri.

#### 7. Guru sebagai agen pembaharu (inovator)

Inovasi pendidikan dilakukan guna memecahkan masalah yang dihadapi, agar dapat memperbaiki mutu pendidikan secara efektif dan efisien. Salah satu bentuk peran serta yang dapat dilakukan guru terhadap inovasi adalah sebagai agen pembaharuan. Oleh karena itu, guru harus mampu menerjemahkan pengalaman yang telah lalu kedalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain maka guru menjadi jembatan jurang tersebut bagi peserta didik, jika tidak maka hal ini dapat mengambil bagian dalam proses belajar yang berakibat tidak menggunakan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

#### 8. Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya. Ada beberapa hal yang mendapat perhatian guru dalam perannya sebagai model dan teladan yaitu; penggunaan gaya bahasa guru dalam berbicara, gaya kebiasaan guru bekerja, sikap guru melalui pengalaman dan kesalahan

yang dilakukan, pakaian yang menampakan ekspresi seluruh kepribadian, hubungan kemanusiaan (dalam hal pergaulan, intelektual moral, terutama bagaimana berperilaku), proses berpikir dalam hal menghadapi dan memecahkan masalah, dalam hal pengambilan keputusan, kesehatan (semangat, sikap tenang, antusias, dll).

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa tugas dan peranan guru sangat beragam dan kompleks. Hal tersebut menuntut guru untuk senantiasa terus meningkatkan profesionalisme dan kinerjanya dari waktu ke waktu. Terlebih lagi pemerintah telah menetapkan guru sebagai seorang profesional. Hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen, khususnya pada Pasal 1 Ayat 1 dan 3 sebagai berikut:

Ayat 1.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Ayat 3.

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Kemudian Menurut Pasal 1 Undang-undang No. 14 Tahun 2005 yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai

dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru sebagai pendidik harus memiliki kualifikasi akademis dan kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Dengan demikian, kompetensi guru ada empat macam meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian ini merupakan kompetensi dasar yang dimiliki oleh setiap guru antara guru yang satu dengan yang lain berbeda.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan

mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum, mata pelajaran di sekolah, dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Keterampilan profesional salah satunya dapat terlihat pada kemampuan guru saat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas.

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Sikap luwes dan fleksibel seorang guru terhadap siswa dan teman sejawat merupakan salah satu cermin kompetensi sosial.

Sebagai seorang profesional di bidang pendidikan, guru harus mempunyai kemampuan yang memadai untuk mengelola KBM. Kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar diantaranya dapat dilihat dari kemampuannya dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Menurut Rusman (2009: 355) ada beberapa hal yang menjadi kriteria dalam mengukur kemampuan guru merancang atau merencanakan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran. Kriteria perencanaan pembelajaran yang baik meliputi:

- a) Tujuan pembelajaran yang mencakup Standar Kompetensi, indikator, dan ranah tujuan (komprehensif) harus sesuai kurikulum.

- b) Bahan belajar harus sesuai dengan tujuan, disusun secara sistematis, sesuai kurikulum dan memberi bahan pengayaan.
- c) Strategi/Metode pembelajaran, metode harus sesuai dengan tujuan, materi, penentuan langkah-langkah pebelajaran sesuai dengan metode, alokasi waktu sesuai dengan proporsi, metode berdasarkan kemampuan siswa, dan memberikan pengayaan.
- d) Media pembelajaran disesuaikan dengan tujuan, materi, kondisi kelas, jenis evaluasi, kemampuan guru, serta kebutuhan dan perkembangan siswa.
- e) Evaluasi mengacu pada tujuan, bentuk evaluasi, jenis evaluasi, alokasi waktu, dan kaidah evaluasi.

Proses pelaksanaan pembelajaran diharapkan dapat berjalan dengan baik. Untuk mengetahui hal tersebut ada kriteria tertentu yang dapat digunakan. Menurut Rusman (2009:356) kriteria melaksanakan pembelajaran yang baik meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Kemampuan membuka pembelajaran sebaiknya menarik perhatian siswa, memberi motivasi awal, memberi apersepsi, menyampaikan tujuan, memberi acuan bahan belajar yang akan diberikan.
- b) Sikap guru dalam proses pembelajaran seharusnya jelas artikulasi suara, variasi gerakan badan tidak mengganggu perhatian siswa, antusiasme dalam penampilan, mobilitas posisi mengajar.

- c) Penguasaan bahan belajar harus sesuai dengan langkah-langkah dalam RPP, jelas dalam menyampaikan bahan belajar, jelas dalam memberikan contoh, memiliki wawasan yang luas dalam penyampaian bahan belajar.
- d) Proses Pembelajaran (KBM) mencakup kesesuaian metode dengan bahan belajar, penyajian bahan belajar sesuai dengan tujuan/ indikator yang telah ditetapkan, terampil dalam menanggapi dan merespon pertanyaan siswa, serta ketepatan dalam penggunaan alokasi waktu yang disediakan.
- e) Kemampuan menggunakan media pembelajaran diantaranya: memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan media, kesesuaian media dengan materi, terampil dalam penggunaan media, meningkatkan perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- f) Evaluasi pembelajaran yang baik memiliki kriteria penilaian relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan, menggunakan bentuk dan jenis ragam penilaian, sesuai RPP.
- g) Kemampuan menutup pembelajaran meliputi: meninjau kembali materi yang telah diberikan, memberi kesempatan bertanya dan menjawab pertanyaan, memberi kesimpulan pembelajaran.
- h) Tindak lanjut/ *follow up* sebaiknya mampu memberi tugas individu maupun kelompok, memberi informasi materi yang akan datang, memotivasi siswa untuk selalu rajin belajar.

Kemampuan dan keterampilan membaca merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan lain yang lebih tinggi. Karena itu pengajaran membaca di sekolah dasar harus dilaksanakan dengan penuh kesungguhan sehingga memberi manfaat bagi siswa dalam pengembangan kemampuan dan keterampilan lain.

Proses pembelajaran termasuk pembelajaran membaca akan mengakibatkan perubahan perilaku baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Seperti yang diungkapkan Hilgard (dalam Nurlina, 2011: 36) sebagai berikut:

*“A precise definition of learning is not necessary, so long as we agree that the inference to learning is made from changes in performance that are the result of training or experience, as distinguished from changes such as growth or fatigue and from changes attributable to temporary state of learner”.*

Arti dari pendapat Hilgard di atas adalah definisi pembelajaran tidak penting untuk dibicarakan sepanjang disetujui bahwa pembelajaran dimaksudkan sebagai perubahan hasil pelatihan atau pengalaman, yang membedakan dari perubahan perkembangan tubuh dan perubahan yang diakibatkan oleh kondisi pembelajar yang temporer (sementara). Salah satu perubahan yang diharapkan terjadi adalah perubahan sikap dari negatif menjadi positif sebagai hasil pembelajaran.

Selain perubahan sikap, hasil dari proses pembelajaran juga dapat diukur melalui prestasi belajar. Hal ini menjadikan dalam setiap terjadinya

proses belajar mengajar pada umumnya anak didik berusaha mencapai hasil yang setinggi-tingginya. Pencapaian siswa di dalam proses belajar mengajar itu berupa nilai yang selanjutnya disebut sebagai prestasi belajar.

Menurut Suryasubrata (2002:28) prestasi belajar merupakan hasil usaha, sedangkan belajar lebih menekankan pada proses kegiatan. Jadi prestasi belajar adalah hasil usaha dari kegiatan belajar. Kemudian menurut Sudjana (1997:19) prestasi belajar adalah suatu keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti program pengajaran dalam kurun waktu tertentu, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sementara Sadikun (1994:28) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah kecakapan nyata yang dapat diukur secara langsung dengan tes dan dapat dihitung hasilnya. Prestasi belajar berwujud angka-angka, hasil ulangan, hasil ujian, dan tugas-tugas, dan ukuran secara operasional dari konsep prestasi belajar. Jadi prestasi belajar merupakan sesuatu yang dapat diukur dengan kriteria-kriteria tertentu.

Menurut Howard Kingsley yang dikutip oleh Sudjana (1997:22) membagi tiga hasil belajar, yaitu: 1) keterampilan, 2) pengetahuan dan pengertian, 3) sikap dan cita-cita. Hasil belajar yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta nilai dapat diukur, tinggi rendahnya pengukuran dengan memberikan tugas yang sesuai dengan komponen hasil belajar yang diinginkan.

Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benjamin Bloom, yang secara garis besarnya membagi dalam tiga ranah yaitu, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Masing-masing ranah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari empat aspek, yaitu:

- 1) pengetahuan atau mengingat;
- 2) pemahaman, yaitu penjelasan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuai yang dibaca atau didengarkan;
- 3) aplikasi, yaitu penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau situasi umum;
- 4) sintesis, yaitu penyusunan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh;
- 5) evaluasi, yaitu pemberian keputusan tentang suatu nilai yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode dan lain-lain;

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang dapat diramalkan perubahan, bila seseorang telah memiliki penguasaan

kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru yang tampak hanya dalam tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, kebiasaan belajar, dan lain-lain.

c. Ranah Psikomotoris

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan yakni:

- 1) gerakan refleks (keterampilan pada gerakan tidak sadar);
- 2) keterampilan pada gerakan-gerakan dasar;
- 3) kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, motoris;
- 4) kemampuan di bidang fisik misalnya kekuatan, ketepatan;
- 5) gerakan-gerakan *skill* mulai sederhana sampai keterampilan kompleks;
- 6) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non *decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Menurut Tim Penulis Buku Psikologi Pendidikan IKIP Yogyakarta (1995:60), bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah: faktor yang terdapat dalam diri individu yang sedang belajar dan faktor yang berasal dari luar individu. Faktor yang berasal dari dalam individu

dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor psikis dan faktor fisik. Yang termasuk faktor psikis meliputi: kognitif, efektif, dan psikomotor, campuran dan kepribadian. Yang termasuk faktor fisik kondisi tubuh meliputi indra, syarat dan anggota badan, organ-organ dalam tubuh. Faktor psikis dan fisik ini keadaannya ada yang ditentukan oleh faktor keturunan, ada yang oleh faktor lingkungan, dan ada pula dari kedua faktor tersebut. Sementara faktor yang berasal dari luar individu dikelompokkan menjadi: faktor alam, faktor sosial, ekonomi, guru, metode, kurikulum, program, materi, sarana dan prasarana.

Winkel (2003:24) juga mengemukakan pendapatnya tentang beberapa faktor atau unsur yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, yang terdiri dari: 1) Intelegensi, 2) Motivasi belajar, 3) Perasaan umum, 4) Sikap, 5) Minat, 6) Keadaan psikis, 7) Situasional. Dengan demikian faktor atau unsur yang dapat mempengaruhi prestasi belajar cukup bervariasi.

Dengan memperhatikan beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas, maka penulis mencoba menarik kesimpulan, bahwa prestasi belajar seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Faktor intern atau faktor yang berasal dari dalam individu yang belajar meliputi: kondisi fisik / kesehatan atau alat indra, organ tubuh dan kondisi psikis (kecerdasan, minat, motivasi, bakat, emosi dan sebagainya).

- b. Faktor ekstern atau faktor yang berasal dari luar diri individu yang belajar, meliputi lingkungan (alam dan sosial, guru, program, kurikulum, metode, serta sarana dan prasarana).

Masing-masing faktor, baik yang internal maupun eksternal akan memberikan dampak yang berbeda pada setiap siswa. Hal tersebut tergantung pada aspek kondisional pada masing-masing siswa. Jadi, pada siswa yang satu bisa jadi faktor internal yang lebih mempengaruhi hasil belajarnya, tetapi pada siswa yang lain justru faktor eksternal yang banyak berpengaruh. Oleh sebab itu, perlu diupayakan sedemikian rupa agar setiap faktor bersifat kondusif dan memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar siswa.

### **2.1.2 Model PAIKEM dalam Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar**

Belajar merupakan suatu proses aktif dari siswa dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar.

Pendapat para ahli pengertian aktif adalah bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Peran

aktif sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan orang lain. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar sangatlah diperlukan prinsip-prinsip pengaktifan siswa dalam belajar. Maksudnya agar sejak perencanaan pelajaran sampai akhirnya proses belajar mengajar seorang guru mampu merangsang dan bahkan menantang anak didik sehingga kreatif untuk menemukan sendiri dan proses belajar mengajar dapat mengesankan bagi dirinya (Budimansyah, 2009: 32).

Dalam pembelajaran digunakan berbagai metode dan peserta didik berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran melalui berbagai teknik berdasarkan sifat tugas dan cara belajar yang disukai. Namun, pemilihan dan penguasaan metode pembelajaran yang tepat masih merupakan kendala bagi sebagian guru. (Laila, 2009)

Selama ini pembelajaran di sekolah dasar masih bersifat pasif. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang masih bersifat *teacher center* dan bukan *student center*. Guru masih memegang peranan penting dalam pembelajaran, ini terlihat dari keaktifan guru di kelas dengan penyampaian materi melalui ceramah, sedangkan siswa lebih bersifat menerima (pasif). Selain itu, materi bacaan yang disajikan pun masih bersifat teoretis dan abstrak sehingga siswa kurang dapat memahami makna bacaan yang sebenarnya sehingga menimbulkan kebosanan dan motivasi belajar yang kurang.

Dalam memasuki era globalisasi pada saat ini, peran membaca sangat penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan membaca diperlukan untuk mencapai kemajuan dan kesuksesan di bidang politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Derasnya arus informasi dan komunikasi dewasa ini menyebabkan apa yang kita ketahui hari ini, tentang kemarin, mungkin tadi pagi atau tadi malam telah berubah. Pengembangan minat baca ini perlu ditingkatkan secara berkesinambungan agar terbentuk masyarakat yang berbudaya membaca. Khususnya di negara ini, cara yang efektif populer untuk memperoleh informasi adalah melalui bacaan. Oleh karena itu sejak dini masyarakat perlu dimotivasi agar senang dan biasa membaca.

Sebagian besar orang Indonesia belum sampai pada tahap menjadikan kegiatan membaca sebagai kebutuhan yang mendasar. Padahal membaca sangat perlu. Dengan membaca seseorang dapat memperluas wawasan dan pandangannya, dapat menambah dan membentuk sikap hidup yang baik, sebagai hiburan serta menambah ilmu pengetahuan, dengan membaca ibarat dapat membuka “jendela dunia”. Dengan membaca dapat dihindari sikap picik dan fanatisme yang negatif. Mengingat pentingnya peranan membaca tersebut bagi perkembangan siswa maka guru perlu memacu siswanya untuk membaca dengan benar dan selektif. Secanggih atau sebaik apapun suatu metode membaca tidak akan berhasil jika gurunya tidak mampu melaksanakannya serta hasilnya pun tidak sesuai dengan

harapan. Karena itu peranan guru sangat mendukung keberhasilan siswanya.

Model dan metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru agar materi pelajaran dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik. Metode mengajar yang digunakan hendaknya metode yang dapat memotivasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi ataupun agar siswa mampu berfikir dan mengemukakan pendapatnya sendiri dalam menghadapi masalah.

Model dan metode yang dikembangkan tidak terlepas dari kurikulum nasional yang berlaku, dalam hal ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam prinsip-prinsip pengembangan KTSP bahwa pendidikan yang diselenggarakan harus: (1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, (2) beragam dan terpadu, (3) tanggap terhadap perkembangan iptek dan seni, (4) relevan dengan kebutuhan pendidikan, (5) menyeluruh dan berkesinambungan, (6) belajar sepanjang hayat, dan (7) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah (BSNP 2006).

Model PAIKEM sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, terlebih lagi kemampuan membaca siswa SD di Indonesia masih rendah. Laila (2009) menyatakan bahwa rendahnya

kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan, diduga disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang belum mengarah pada upaya melayani kebutuhan perkembangan psikologis siswa kelas V SD yang sedang berada pada tahap perkembangan kognitif “*operasional concrete*”. Di samping itu, guru juga masih menganggap bahwa pendekatan konvensional yang selama ini mereka gunakan adalah pendekatan yang paling mudah untuk diterapkan di sekolah. Terbatasnya jam mengajar yang dimiliki guru juga dapat menjadi penyebab proses membaca pemahaman siswa menjadi kurang maksimal. Berdasarkan permasalahan tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi rendahnya kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang dipandang tepat. Pada konteks penelitian ini, model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah PAIKEM. Model PAIKEM dipandang tepat untuk mendukung pembelajaran membaca, khususnya membaca pemahaman, karena model pembelajaran ini menekankan pada aspek siswa (*student centered*).

Menurut Hidayati, dkk (2010: 14), *student centered* mengandung pengertian pembelajaran menerapkan strategi pedagogi mengorientasikan siswa kepada situasi yang bermakna, kontekstual, dunia nyata dan menyediakan sumber belajar, bimbingan, petunjuk bagi pembelajar ketika mereka mengembangkan pengetahuan tentang materi pelajaran yang dipelajarinya sekaligus keterampilan memecahkan masalah. Paradigma

yang menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran (*teaching*) dan siswa sebagai objek, seharusnya diubah dengan menempatkan siswa sebagai subjek yang belajar secara aktif membangun pemahamannya (*learning*) dengan jalan merangkai pengalaman yang telah dimiliki dengan pengalaman baru yang dijumpai.

PAIKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inspiratif / Interaktif/ Inovatif, Kritis/Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Dalam PAIKEM digunakan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi. Pembelajaran berbasis kompetensi adalah pembelajaran yang dilakukan dengan orientasi pencapaian kompetensi peserta didik. Sehingga muara akhir hasil pembelajaran adalah meningkatnya kompetensi peserta didik yang dapat diukur dalam pola sikap, pengetahuan, dan keterampilannya (Kemendiknas, 2010).

Model PAIKEM pada dasarnya merupakan pengembangan dari model terdahulu, yaitu PAIKEM. PAKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. PAIKEM adalah model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan ketrampilan, sikap dan pemahaman dengan penekanan kepada belajar sambil bekerja, sementara guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar termasuk pemanfaatan lingkungan supaya pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan efektif. PAIKEM merupakan salah satu pilar dari program MBS (Menciptakan masyarakat yang peduli pendidikan anak) dan

program ini merupakan program UNESCO dengan bekerja sama dengan Depdiknas.

Berdasarkan uraian di atas dapat dideskripsikan bahwa dalam pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan siswa terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka melalui berbuat atau melakukan. Kemudian dalam PAIKEM guru menggunakan berbagai alat bantu atau media dan berbagai metode. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dalam PAIKEM guru menggunakan multimedia dan multimetode, sehingga kegiatan pembelajaran yang tercipta dapat membangkitkan semangat siswa dan dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri siswa. Yang tidak kalah pentingnya adalah PAIKEM menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menjadi menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa.

Tarmizi (2009) menyatakan, sesuai dengan huruf yang menyusun namanya, pembelajaran PAIKEM adalah salah satu contoh pembelajaran inovatif yang memiliki karakteristik aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

#### 1. Aktif

Pengembang pembelajaran ini beranggapan bahwa belajar merupakan proses aktif merangkai pengalaman untuk memperoleh

pemahaman baru. Siswa aktif terlibat di dalam proses belajar mengkonstruksi sendiri pemahamannya. Teori belajar konstruktivisme merupakan titik berangkat pembelajaran ini. Atas dasar itu, pembelajaran secara sengaja dirancang agar mengaktifkan anak.

Di dalam implementasinya, seorang guru harus merancang dan melaksanakan kegiatan-kegiatan atau strategi-strategi yang memotivasi siswa berperan secara aktif di dalam proses pembelajaran. Mengapa pembelajaran harus mengaktifkan siswa? Hasil penelitian menunjukkan bahwa kita belajar 10% dari yang kita baca, 20% dari yang kita dengar, 30% dari yang kita lihat, 50% dari yang kita lihat dan dengar, 70% dari yang kita ucapkan, dan 90% dari yang kita ucapkan dan kerjakan serta 95% dari apa yang kita ajarkan kepada orang lain, artinya belajar paling efektif jika dilakukan secara aktif oleh individu tersebut.

## 2. Inovatif

Pembelajaran PAIKEM bisa mengadaptasi dari model pembelajaran yang menyenangkan. *Learning is fun* merupakan kunci yang diterapkan dalam pembelajaran inovatif. Jika siswa sudah menanamkan hal ini di pikirannya tidak akan ada lagi siswa yang pasif di kelas. Membangun metode pembelajaran inovatif sendiri bisa dilakukan dengan cara diantaranya mengakomodir setiap karakteristik diri. Artinya mengukur daya kemampuan serap ilmu masing-masing

orang. Contohnya saja sebagian orang ada yang berkemampuan dalam menyerap ilmu dengan menggunakan visual atau mengandalkan kemampuan penglihatan, *auditory* atau kemampuan mendengar, dan kinestetik. Dan hal tersebut harus disesuaikan pula dengan upaya penyeimbangan fungsi otak kiri dan otak kanan yang akan mengakibatkan proses renovasi mental, diantaranya membangun rasa percaya diri siswa.

### 3. Kreatif

Pembelajaran PAIKEM juga dirancang untuk mampu mengembangkan kreativitas. Pengajar haruslah memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, inisiatif, dan kreativitas serta kemandirian siswa sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologisnya. Kemandirian dan kemampuan pemecahan masalah merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh semua bentuk pembelajaran. Dengan dua bekal itu setiap orang akan mampu belajar sepanjang hidupnya. Ciri seorang pembelajar yang mandiri adalah: (a) mampu secara cermat mendiagnosis situasi pembelajaran tertentu yang sedang dihadapinya, (b) mampu memilih strategi belajar tertentu untuk menyelesaikan masalah belajarnya, (c) memonitor keefektifan strategi tersebut, dan (d) termotivasi untuk terlibat dalam situasi belajar sampai masalahnya terselesaikan.

#### 4. Efektif

Menyiratkan bahwa pembelajaran harus dilakukan sedemikian rupa untuk mencapai hasil belajar yang dirumuskan. Karena hasil belajar itu beragam, karakteristik efektif dari pembelajaran ini mengacu pada penggunaan berbagai strategi pembelajaran yang relevan dengan hasil belajarnya. Banyak yang beranggapan bahwa berbagai strategi pembelajaran inovatif termasuk PAIKEM seringkali tidak efisien (memakan waktu) lebih lama dibandingkan pembelajaran tradisional/konvensional. Hal tersebut mudah dipahami, dalam pembelajaran PAIKEM banyak hasil belajar yang dicapai sehingga memerlukan waktu yang lama, sementara pada pembelajaran tradisional hasil belajar yang dicapai hanya pada tataran kognitif saja.

#### 5. Menyenangkan

★ Pembelajaran yang dilaksanakan haruslah dilakukan dengan tetap memperhatikan suasana belajar yang menyenangkan. Mengapa pembelajaran harus menyenangkan? Belajar akan efektif jika suasana pembelajarannya menyenangkan. Seseorang yang secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya memerlukan dukungan suasana dan fasilitas belajar yang maksimal. Suasana yang menyenangkan dan tidak diikuti suasana tegang sangat baik untuk membangkitkan motivasi belajar. Anak-anak pada dasarnya belajar paling efektif pada saat mereka sedang bermain atau melakukan sesuatu yang mengasyikkan.

Anak-anak menjadi berminat untuk belajar jika topik yang dibahas sedapat mungkin dihubungkan dengan pengalaman mereka dan disesuaikan dengan alam berpikir mereka. Yang dimaksudkan adalah bahwa pokok bahasannya dikaitkan dengan siswa sehari-hari dan disesuaikan dengan dunia mereka dan bukan dunia guru sebagai orang dewasa. Apalagi jika disesuaikan dengan kebiasaan mereka belajar. Ciri yang terakhir ini merupakan ciri pembelajaran kontekstual. Dengan demikian pembelajaran PAIKEM sebenarnya juga pembelajaran kontekstual.

Menurut Hidayati, dkk (2010), pada dasarnya PAIKEM merupakan pembelajaran yang berbasis pada kompetensi. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi adalah: a) Berpusat pada peserta didik agar mencapai kompetensi yang diharapkan. Peserta didik menjadi subjek pembelajaran sehingga keterlibatan aktivitasnya dalam pembelajaran tinggi. Tugas guru adalah mendesain kegiatan pembelajaran agar tersedia ruang dan waktu bagi peserta didik belajar secara aktif dalam mencapai kompetensinya, b) Pembelajaran terpadu agar kompetensi yang dirumuskan dalam KD dan SK tercapai secara utuh. Aspek kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan terintegrasi menjadi satu kesatuan, c) Pembelajaran dilakukan dengan sudut pandang adanya keunikan individual setiap peserta didik. Peserta didik memiliki karakteristik, potensi, dan kecepatan belajar yang beragam. Oleh karena itu, dalam kelas dengan

jumlah tertentu, guru perlu memberikan layanan individual agar dapat mengenal dan mengembangkan peserta didiknya, d) Pembelajaran dilakukan secara bertahap dan terus menerus menerapkan prinsip pembelajaran tuntas (*mastery learning*) sehingga mencapai ketuntasan yang ditetapkan. Peserta didik yang belum tuntas diberikan layanan remedial, sedangkan yang sudah tuntas diberikan layanan pengayaan atau melanjutkan pada kompetensi berikutnya, e) Pembelajaran dihadapkan pada situasi pemecahan masalah, sehingga peserta didik menjadi pembelajar yang kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, guru perlu mendesain pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan atau konteks kehidupan peserta didik dan lingkungan. Berpikir kritis adalah kecakapan nalar secara teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah, menarik keputusan, memberi keyakinan, menganalisis asumsi dan pencarian ilmiah. Berpikir kreatif adalah suatu kegiatan mental untuk meningkatkan kemurnian (*originality*) dan ketajaman pemahaman (*insight*) dalam mengembangkan sesuatu (*generating*). Kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) adalah kemampuan tahap tinggi siswa dalam mengatasi hambatan, kesulitan maupun ancaman. Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai

kepada menarik kesimpulan, f) Pembelajaran dilakukan dengan multistrategi dan multimedia sehingga memberikan pengalaman belajar beragam bagi peserta didik.

Pembelajaran berbasis PAIKEM membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tahap tinggi, berpikir kritis dan berpikir kreatif (*critical dan creative thinking*). Berpikir kritis adalah suatu kecakapan nalar secara teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah menarik keputusan, memberi keyakinan, menganalisis asumsi dan pencarian ilmiah. Berpikir kreatif adalah suatu kegiatan mental untuk meningkatkan kemurnian (*originality*), ketajaman pemahaman (*insight*) dalam mengembangkan sesuatu (*generating*). Kemampuan memecahkan masalah merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dalam pembelajaran pemecahan masalah, siswa secara individual atau kelompok diberi tugas untuk memecahkan suatu masalah. Jika memungkinkan masalah diidentifikasi dan dipilih oleh siswa sendiri, dan diidentifikasi hendaknya yang penting dan mendesak untuk diselesaikan serta sering dilihat atau diamati oleh siswa sendiri, umpamanya masalah kemiskinan, kejahatan, kemacetan lalu lintas, pembusukan makanan, wabah penyakit, kegagalan panen, pemalsuan produk, atau soal-soal dalam setiap mata pelajaran yang membutuhkan analisis dan pemahaman tingkat tinggi, dan sebagainya.

Menurut Depdiknas (2006:73) dinyatakan bahwa ada beberapa hal yang harus dipahami dan diperhatikan guru dalam melaksanakan PAIKEM. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1. Memahami Sifat yang Dimiliki Anak

Anak memiliki berbagai potensi dalam dirinya. Diantaranya rasa ingin tahu dan berimajinasi. Dua hal ini adalah potensi yang harus dikembangkan atau distimulasi melalui kegiatan belajar mengajar. Karena kedua hal tersebut adalah modal dasar bagi berkembangnya sikap berpikir kritis dan kreatif.

Sikap berpikir kritis dan kreatif adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Seperti dikemukakan oleh Jhonson salah satu komponen dalam sistem pembelajaran yang ideal adalah berpikir kritis dan kreatif. Artinya siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif (2002:24). Agar mampu berpikir kritis dan kreatif sifat rasa ingin tahu dan berimajinasi yang sudah dimiliki anak perlu dikembangkan. Untuk mengembangkan kedua sifat yang dimiliki anak tersebut secara optimal perlu diciptakan suasana pembelajaran yang bermakna. Suasana pembelajaran bermakna ditunjukkan di antaranya dengan kebiasaan guru untuk memuji anak karena hasil karyanya atau prestasinya. Kemajuan seperti apapun yang ditunjukkan oleh siswa perlu dihargai oleh guru. Kemudian kebiasaan guru mengajukan pertanyaan yang menantang atau yang bersifat terbuka

juga langkah tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Tidak kalah pentingnya adalah guru yang mendorong anak untuk melakukan percobaan untuk mengembangkan kemampuan yang dimaksud.

## 2. Mengenal Anak Secara Perorangan

Para siswa berasal dari lingkungan keluarga yang bervariasi dan memiliki kemampuan yang berbeda. Dalam PAIKEM perbedaan individual perlu diperhatikan dan harus tercermin dalam kegiatan pembelajaran. Semua anak dalam kelas tidak selalu mengerjakan kegiatan yang sama, melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya. Anak-anak yang memiliki kemampuan lebih dapat dimanfaatkan untuk membantu temannya yang lemah (tutor sebaya). Dengan mengenal kemampuan anak, kita dapat membantunya bila mendapat kesulitan sehingga anak tersebut belajar secara optimal.

## 3. Memanfaatkan Prilaku Anak dalam Pengorganisasian Belajar

Sebagai makhluk sosial, anak sejak kecil secara alami bermain berpasangan atau berkelompok dalam bermain. Perilaku ini dapat dimanfaatkan dalam pengorganisasian belajar. Dalam melakukan tugas atau membahas sesuatu, anak dapat bekerja, berpasangan atau dalam kelompok. Berdasarkan pengalaman, anak akan menyelesaikan tugas dengan baik bila mereka duduk berkelompok. Duduk seperti ini memudahkan mereka untuk berinteraksi dan bertukar pikiran. Namun

demikian anak perlu juga menyelesaikan tugas secara perorangan agar bakat individunya berkembang.

#### 4. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis, Kreatif, dan Kemampuan Memecahkan Masalah

Pada dasarnya hidup ini adalah memecahkan masalah. Hal tersebut memerlukan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kritis untuk menganalisis masalah; dan kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah. Kedua jenis berpikir tersebut kritis dan kreatif beresal dari rasa ingin tahu dan imajinasi yang keduanya ada pada diri anak sejak lahir. Oleh karena itu, tugas guru adalah mengembangkannya, antara lain dengan seringnya memberikan tugas atau mengajukan pertanyaan yang terbuka. Pertanyaan yang dimulai dengan kata-kata " Apa yang terjadi jika...., lebih baik dari pada yang dimulai dengan kata-kata "Apa, Berapa. Kapan" yang umumnya tertutup hanya ada satu jawaban yang benar.

#### 5. Mengembangkan Ruang Kelas Sebagai Lingkungan Belajar yang Menarik

Ruang kelas yang menarik merupakan hal yang sangat disarankan dalam PAIKEM. Hasil pekerjaan siswa sebaiknya dipajang untuk memenuhi ruang kelas seperti itu. Selain itu, hasil pekerjaan yang dipajang diharapkan memotivasi siswa untuk bekerja lebih baik dan menimbulkan inspirasi bagi siswa lain. Yang dipajang dapat berupa hasil kerja perorangan, berpasangan, atau kelompok.

Pajangan dapat berupa gambar, peta, diagram, model, benda asli, puisi, karangan dan sebagainya. Ruang kelas yang penuh dengan pajangan hasil pekerjaan siswa, dan ditata dengan baik dapat membantu guru dalam KBM karena dapat dijadikan rujukan ketika membahas suatu masalah.

#### 6. Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar

Lingkungan (fisik, sosial atau budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar anak. Lingkungan dapat berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai objek kajian (sumber belajar). Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar sering membuat anak merasa senang dalam belajar. Belajar dengan menggunakan lingkungan tidak harus selalu keluar kelas. Bahan dari lingkungan dapat dibawa ke ruang kelas untuk menghemat biaya dan waktu. Pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan seperti mengamati (dengan seluruh indra), mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklasifikasikan, membuat tulisan, dan membuat gambar atau diagram.

#### 7) Memberikan Umpan Balik yang Baik untuk Meningkatkan Kegiatan Belajar

Mutu hasil belajar akan meningkat bila terjadi interaksi dalam belajar. Pemberian umpan balik dari guru kepada siswa merupakan salah satu bentuk interaksi antar guru dan siswa. Umpan balik hendaknya lebih mengungkap kekuatan dari pada kelemahan siswa.

Selain itu cara memberikan umpan balik pun harus secara santun. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas belajar selanjutnya. Guru harus konsisten memeriksa hasil pekerjaan siswa dan memberikakan komentar dan catatan. Catatan guru berkaitan dengan pekerjaan siswa lebih bermakna bagi pengembangan diri siswa dari hanya sekedar angka.

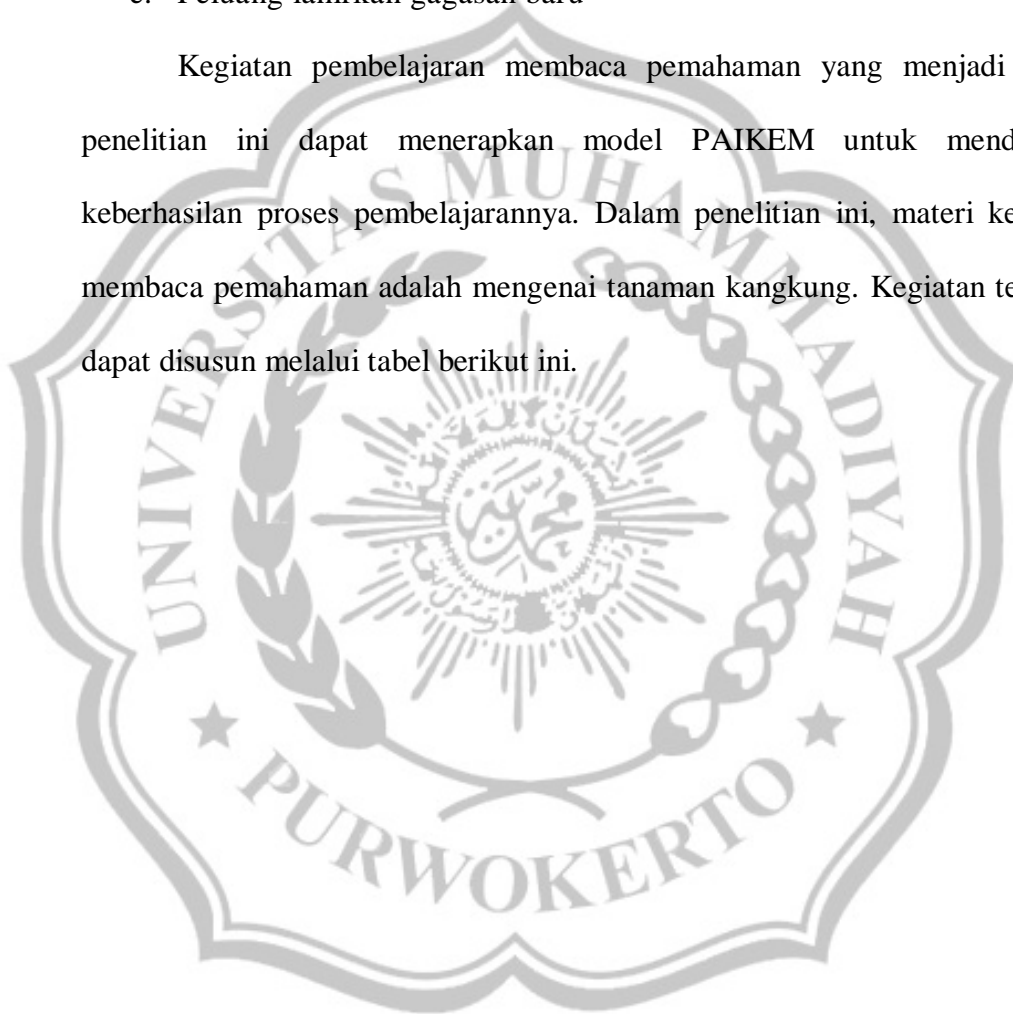
Banyak guru yang sudah merasa puas bila menyaksikan para siswa kelihatan sibuk bekerja dan bergerak. Apalagi jika bangku dan meja diatur berkelompok serta siswa duduk saling berhadapan. Keadaan tersebut bukanlah ciri yang sebenarnya dari PAIKEM. Aktif mental lebih diinginkan daripada aktif fisik. Sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, dan mengungkapkan gagasan merupakan tanda-tanda aktif mental. Berkembangnya aktif mental adalah tumbuhnya perasaan tidak takut baik takut ditertawakan, takut disepelekan, atau takut dimarahi jika salah. Oleh karena itu, guru hendaknya menghilangkan penyebab rasa takut tersebut, baik yang datang dari guru itu sendiri maupun dari temannya. Berkembangnya rasa takut sangat bertentangan dengan PAIKEM.

Sesuai dengan singkatan PAIKEM, maka pembelajaran yang berfokus pada siswa, makna, aktivitas, pengalaman dan kemandirian siswa, serta konteks kehidupan dan lingkungan ini memiliki 4 ciri yaitu: mengalami, komunikasi, interaksi dan refleksi.

1. Mengalami (pengalaman belajar) antara lain:
  - a. Melakukan pengamatan
  - b. Melakukan percobaan
  - c. Melakukan penyelidikan
  - d. Melakukan wawancara
  - e. Siswa belajar banyak melalui berbuat
  - f. Pengalaman langsung mengaktifkan banyak indera.
2. Komunikasi, bentuknya antara lain:
  - a. Mengemukakan pendapat
  - b. Presentasi laporan
  - c. Memajukan hasil kerja
  - d. Ungkap gagasan
3. Interaksi, bentuknya antara lain:
  - a. Diskusi
  - b. Tanya jawab
  - c. Lempar lagi pertanyaan
  - d. Kesalahan makna berpeluang terkoreksi
  - e. Makna yang terbangun semakin mantap
  - f. Kualitas hasil belajar meningkat
4. Kegiatan refleksi, yaitu memikirkan kembali apa yang diperbuat/  
dipikirkan.
  - a. Mengapa demikian?

- b. Apakah hal itu berlaku untuk ...?
- c. Untuk perbaikan gagasan/makna
- d. Untuk tidak mengulangi kesalahan
- e. Peluang lahirkan gagasan baru

Kegiatan pembelajaran membaca pemahaman yang menjadi fokus penelitian ini dapat menerapkan model PAIKEM untuk mendukung keberhasilan proses pembelajarannya. Dalam penelitian ini, materi kegiatan membaca pemahaman adalah mengenai tanaman kangkung. Kegiatan tersebut dapat disusun melalui tabel berikut ini.



**Tabel 2.1 Kegiatan pembelajaran membaca pemahaman melalui PAIKEM**

Kemampuan Guru	Kegiatan Belajar Mengajar	Karakter siswa yang diharapkan
Guru merancang dan mengelola KBM yang mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran	Guru melaksanakan KBM dalam kegiatan yang beragam yaitu: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Diskusi kelompok</li> <li>- Memecahkan masalah</li> <li>- Mencari kata-kata</li> </ul>	Demokratis Kerja keras Kritis Tanggung jawab
Guru menggunakan alat bantu dan sumber yang seragam.	Pembelajaran membaca pemahaman menggunakan: <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Alat yang tersedia: memanfaatkan benda( alat tulis, tanaman kangkung, dan lain-lain)</li> <li>❖ Gambar tumbuhan kangkung</li> <li>❖ Lingkungan</li> </ul>	
Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan.	Siswa: <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Melakukan pengamatan/ observasi</li> <li>❖ Menemukan kata-kata</li> <li>❖ Memecahkan masalah sendiri</li> <li>❖ Membuat kesimpulan</li> </ul>	Kritis Kerja keras Kerja keras Kemandirian Percaya diri
Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan atau tulisan. Guru menyesuaikan bahan dan kegiatan belajar dengan kemampuan siswa.	Melalui: <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Diskusi</li> <li>❖ Lebih banyak pertanyaan terbuka</li> <li>❖ Siswa diberi tugas perbaikan atau pengayaan.</li> </ul>	Percaya diri Rasa ingin tahu Kemandirian Tanggung jawab
Guru mengaitkan KBM dengan pengalaman siswa sehari-hari.	Siswa : <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Memanfaatkan pengalaman sendiri</li> <li>❖ Menerapkan hal yang dipelajari dalam kegiatan sehari-hari.</li> </ul>	Kreatifitas Kemandirian
Menilai KBM dan kemajuan belajar siswa secara terus menerus.	Guru: <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Memantau kerja siswa</li> <li>❖ Memberikan umpan balik</li> </ul>	

Sumber: Depdikbud Banjarnegara; 2008

Dari karakteristik PAIKEM tersebut, maka guru perlu memberikan dorongan kepada siswa untuk menggunakan otoritas atau haknya dalam membangun gagasan. Tanggung jawab belajar, memang berada pada diri siswa, tetapi guru bertanggung jawab dalam memberikan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, perhatian, persepsi, retensi, dan transfer dalam belajar, sebagai bentuk tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat.

Pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik PAIKEM antara lain adalah pembelajaran kontekstual (CTL), Pembelajaran Terpadu (Tematik, IPA Terpadu, IPS Terpadu), Pembelajaran berbasis TIK (ICT), Pembelajaran Pengayaan dengan menggunakan berbagai strategi antara lain dengan *Lesson Study*.

Sebagai tahapan strategis pencapaian kompetensi, kegiatan PAIKEM perlu didesain dan dilaksanakan secara efektif dan efisien sehingga memperoleh hasil maksimal. Berdasarkan panduan penyusunan KTSP (KTSP), kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan tatap muka, kegiatan tugas terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Sekolah standar, beban belajarnya dinyatakan dalam jam pelajaran ditetapkan bahwa satu jam pelajaran tingkat SMA/SMK terdiri dari 45 menit, SMP terdiri dari 40 menit, dan untuk SD terdiri dari 35 menit tatap muka untuk Tugas Terstruktur dan Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur. Dalam hal ini guru perlu mendesain kegiatan pembelajaran tatap muka, tugas terstruktur dan kegiatan mandiri.

## 1. Kegiatan tatap muka

Untuk kegiatan tatap muka dilakukan dengan strategi bervariasi baik ekspositori maupun diskoveri inkuiri. Metode yang digunakan seperti ceramah interaktif, presentasi, diskusi kelas, diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif dan kooperatif, demonstrasi, eksperimen, observasi di sekolah, ekplorasi dan kajian pustaka atau internet, tanya jawab, atau simulasi. Tapi jika sudah ada sekolah yang menerapkan sistem SKS, maka kegiatan tatap muka lebih disarankan dengan strategi ekspositori. Namun demikian tidak menutup kemungkinan menggunakan strategi *diskoveri inkuiri*. Metode yang digunakan seperti ceramah interaktif, presentasi, diskusi kelas, tanya jawab, atau demonstrasi.

## 2. Kegiatan tugas terstruktur

Bagi sekolah yang menerapkan sistem paket, kegiatan tugas terstruktur tidak dicantumkan dalam jadwal pelajaran namun dirancang oleh guru dalam silabus maupun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Oleh karena itu, pembelajaran dilakukan dengan strategi diskoveri inkuiri. Metode yang digunakan seperti penugasan, observasi lingkungan, atau proyek.

Kegiatan tugas terstruktur merupakan kegiatan pembelajaran yang mengembangkan kemandirian belajar peserta didik, peran guru sebagai fasilitator, tutor, teman belajar. Strategi yang disarankan adalah

*diskoveri inkuiri* dan tidak disarankan dengan strategi ekspositori. Metode yang digunakan seperti diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif dan kooperatif, demonstrasi, eksperimen, observasi di sekolah, eksplorasi dan kajian pustaka atau internet, atau simulasi.

### 3. Kegiatan mandiri tidak terstruktur

Kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah *diskoveri inkuiri* dengan metode seperti penugasan, observasi lingkungan, atau proyek PAIKEM dapat diterapkan pada pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual dengan pendekatan konstruktivisme dipandang sebagai salah satu strategi yang memenuhi prinsip pembelajaran berbasis kompetensi. Dengan lima strategi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), yaitu *relating, experiencing, applying, cooperating, dan transferr* ini diharapkan peserta didik mampu mencapai kompetensi secara maksimal.

Penyelenggaraan PAIKEM dapat dilihat dari indikator tertentu. Menurut Widodo (2009), ada sebelas indikator/tolok ukur bahwa pembelajaran dapat dikategorikan sudah PAIKEM, yaitu:

#### 1. Metode Pembelajaran:

- a. Kegiatan belajar siswa menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi (wawancara, pengamatan, bermain peran, penelitian,

berlangsung di luar dan di dalam kelas) sesuai dengan mata pelajaran. Idealnya lebih dari 3 jenis.

- b. Kegiatan belajar siswa menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan spesifikasi bahan ajar.
- c. Penggunaan metode dalam kegiatan belajar siswa sesuai dengan RPP.

2. Pengelolaan Kelas:

- a. Kegiatan belajar siswa variatif (individual, berpasangan, kelompok, klasikal). Idealnya lebih dari 3 jenis.
- b. Kelompok belajar siswa beragam (gender, sosial-ekonomi, intelegensi). Idealnya lebih dari 3 variabel.
- c. Keanggotaan kelompok belajar berubah-ubah sesuai kebutuhan belajar (sesuai KD, materi, metode, dan alat bantu belajar).
- d. Kegiatan pembelajaran menggunakan tata tempat duduk (meja/kursi) yang memudahkan siswa berinteraksi dengan guru maupun dengan siswa lainnya. Idealnya lebih dari 3 variasi tata tempat duduk.
- e. Tata tertib kelas dibuat (dan disepakati) bersama antara siswa dan guru. Idealnya murni inisiatif siswa (khusus kelas tinggi).

3. Keterampilan Bertanya:

- a. Pertanyaan yang diajukan guru dapat memancing/mendukung siswa dalam membangun konsep/gagasannya secara mandiri.

- b. Guru mengajukan pertanyaan selalu memberikan jeda (waktu tunggu) yang memberikan keleluasaan seluruh siswa untuk berfikir, lalu menunjuk siswa yang harus menjawab tanpa pilih kasih secara acak.
  - c. Guru juga mendorong siswa untuk bertanya, berpendapat dan/atau mempertanyakan gagasan guru/siswa lain.
  - d. Siswa menjawab pertanyaan guru dengan lebih dulu mengacungkan tangan tanpa suasana gaduh.
  - e. Siswa berani bertanya, berpendapat dan/atau mempertanyakan pendapat baik secara lisan/tulisan.
4. Pelayanan Individual:
- a. Terdapat program kegiatan belajar mandiri siswa yang terencana dan dilaksanakan dengan baik.
  - b. Siswa dapat menyelesaikan tugas /permasalahannya dengan membaca, bertanya atau melakukan pengamatan dan percobaan.
  - c. Guru melakukan identifikasi, merancang, melaksanakan, mengevaluasi dan menindaklanjuti Program Pembelajaran Individual (PPI) sebagai respon adanya kebutuhan khusus (hiperaktif, autis, lamban, dsb).
  - d. Kegiatan pembelajaran melayani perbedaan individual ( tipe belajar, siswa: audio, visual, motorik, audio-visual, audio-visual-motorik) menggunakan multimedia.

- e. Siswa melakukan kegiatan membaca dan menulis atas keinginan sendiri dan didokumentasikan.

5. Sumber Belajar dan Alat Bantu Pembelajaran

- a. Guru menggunakan berbagai sumber belajar (sudut baca, perpustakaan, lingkungan sekitar) yang sesuai dengan kompetensi yang dikembangkan.
- b. Guru membuat alat bantu pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang dikembangkan sendiri dan /atau bersama siswa/orangtua siswa.
- c. Guru trampil/menguasai alat bantu pembelajaran yang tersedia dan sesuai dengan materi yang diajarkan.
- d. Lembar kerja mendorong siswa dalam menemukan konsep/gagasan/ rumus/cara (tidak hanya mengerjakan perintah) dan dapat menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata sehari-hari.

6. Umpan Balik dan Evaluasi

- a. Guru memberikan umpan balik yang menantang (mendorong siswa untuk berpikir lebih lanjut) sesuai dengan kebutuhan siswa.
- b. Guru memberikan umpan balik (lisan/tulisan) secara individual.
- c. Guru menggunakan berbagai jenis penilaian (tes dan nontes) dan memanfaatkannya untuk kegiatan tindak lanjut.
- d. Setiap proses dan hasil pembelajaran disertai dengan *reward* / penghargaan dan pengakuan secara verbal dan/atau non verbal.

## 7. Komunikasi dan Interaksi

- a. Bantuan guru kepada siswa dalam pembelajaran bersifat mendorong untuk berfikir (misalnya dengan mengajukan pertanyaan kembali).
- b. Setiap pembelajaran terbebas dari ancaman dan intimidasi (yang ditandai: tidak ada rasa takut, *labelling*, *bulliying*, anak menikmati, guru ramah).
- c. Setiap proses pembelajaran bebas dari perlakuan kekerasan (emosional, fisik, pelecehan seksual).
- d. Perilaku warga kelas (siswa dan guru) sesuai dengan tata tertib yang dibuat bersama dan etika yang berlaku.
- e. Siswa mendengarkan dengan baik ketika guru atau siswa lain berbicara.
- f. Komunikasi terjalin dengan baik antara guru-siswa dan siswa-siswa.

## 8. Keterlibatan Siswa

- a. Siswa aktif dan asyik berbuat /bekerja dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- b. Guru selalu meberikan kesempatan kepada siswa untuk tampil di depan kelas untuk menyajikan/mengemukakan /melakukan sesuatu.
- c. Dalam setiap kerja kelompok ada kejelasan peran masing-masing siswa dan terlaksana secara bergilir.

## 9. Refleksi

- a. Setiap usai pembelajaran guru meminta siswa menuliskan/ mengungkapkan kesan dan keterpahaman siswa tentang apa yang telah dipelajari.
- b. Guru melaksanakan refleksi/perenungan tentang kekuatan dan kelemahan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

## 10. Hasil Karya Siswa

- a. Berbagai hasil karya siswa dipajangkan, ditata rapi dan diganti secara teratur sesuai perkembangan penyampaian materi pembelajaran.
- b. Hasil karya siswa adalah murni karya /buatan siswa sendiri.

## 11. Hasil Belajar

- a. Hasil belajar siswa memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).
- b. Siswa mengalami peningkatan kompetensi personal/sosial sesuai dengan potensinya (kerjasama, toleransi, menyelesaikan konflik secara sehat, bertanggung jawab dan kepemimpinan).
- c. Siswa mengalami peningkatan rasa percaya diri (kemampuan bertanya, menjawab dan tampil di depan kelas).

Pelaksanaan pembelajaran PAIKEM dilakukan tentu tidak dilakukan secara asal-asalan, melainkan melalui langkah-langkah yang runtut dan sistematis. Menurut pendapat Budimansyah, dkk (2009), langkah-langkah pembelajaran PAIKEM antara lain sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal (15 Menit)

- a. Guru menyampaikan salam kemudian mengajak siswa berdoa dengan dipimpin oleh ketua kelas.
- b. Guru mengecek kehadiran siswa
- c. Guru menyampaikan tema dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- d. Guru memusatkan pikiran siswa dengan mengajukan beberapa pertanyaan tentang materi pembelajaran.

2. Kegiatan Inti (45 Menit)

- a. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan ruang lingkup yang akan dipelajari.
- b. Setelah bergabung dalam kelompok besar. Siswa diharuskan melakukan diskusi membahas materi pembelajaran.
- d. Setelah selesai melakukan diskusi dan membuat judul. Judul lalu diperlihatkan kepada guru.
- e. Guru memberikan kesempatan siswa/peserta untuk mengekspresikan ide/gagasan.

3. Kegiatan Penutup (15 Menit)

- a. Guru menuntun siswa untuk bersama-sama membuat kesimpulan. Guru memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang telah diberikan oleh siswa.
- b. Guru melakukan penilaian kepada siswa dengan cara memberi tes secara kelompok dan individu.

- c. Hasil tes dipajang di tempat yang telah disediakan untuk masing-masing siswa dan yang mendapat nilai terbaik dipajang di pohon ilmu.
- d. Guru menutup pembelajaran.

Jadi langkah-langkah dalam pembelajaran PAIKEM dilakukan secara sistematis dengan menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran didesain untuk benar-benar berpusat pada siswa (*student centered*) dan lebih banyak guru bertindak sebagai fasilitator. Konsep tersebut menjadikan siswa tidak lagi menjadi objek, tetapi sudah berkembang menjadi subjek pembelajaran. Siswa sebagai subjek belajar tidak mengonsumsi gagasan tetapi memproduksi gagasan dalam proses pembelajaran yang difasilitasi oleh guru. Guru sebagai fasilitator dalam menjalankan peran tersebut hendaknya dapat memfasilitasi terwujudnya pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM).

## **2.2 Kerangka Berpikir**

Kerangka pikir penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

### **a. Pra-eksperimen**

Peneliti menyelenggarakan pretes terhadap siswa baik terhadap kelompok kontrol maupun terhadap siswa kelompok eksperimen. Dalam pretes, siswa diminta untuk membaca pemahaman dengan tema tertentu yang diberikan oleh peneliti. Pada saat membaca pemahaman baik siswa kontrol maupun siswa eksperimen tidak dibantu oleh peneliti.

## **b. Proses Eksperimen**

Peneliti menyelenggarakan pembelajaran membaca pemahaman dengan tema sesuai dengan perintah peneliti pada kelompok kontrol namun masih menggunakan pembelajaran konvensional atau belum ada perlakuan dengan pembelajaran Pakem.

Siswa kelompok eksperimen mengikuti pembelajaran membaca pemahaman dengan materi sesuai dengan perintah peneliti. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan PAIKEM. Selanjutnya kelompok eksperimen disuruh membaca pemahaman sesuai tema yang diberikan oleh peneliti.

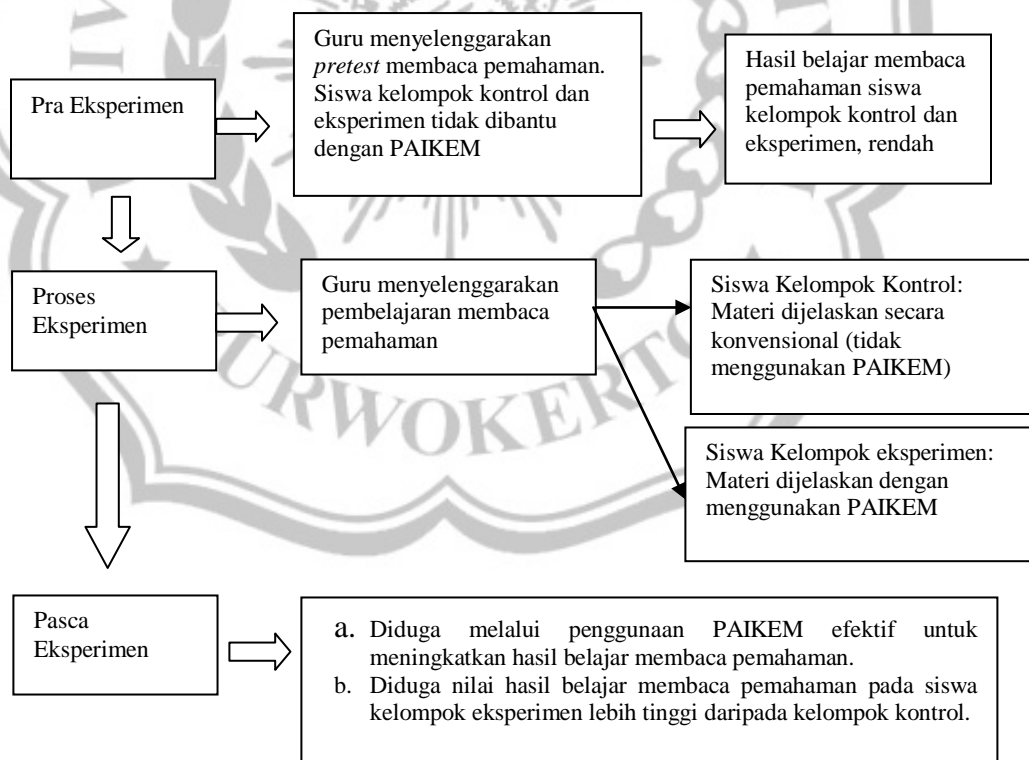
## **c. Pasca Eksperimen**

- 1) Diduga melalui penggunaan pembelajaran Pakem dapat meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman bagi siswa kelompok eksperimen.
- 2) Diduga nilai hasil belajar membaca pemahaman pada siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada kelompok kontrol.

Penelitian ini mengkaji efektivitas model PAIKEM dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas V SD di Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Dalam penelitian ini ada kelompok siswa yang menjadi kelompok eksperimen dan kelompok siswa yang lain menjadi kelompok kontrol. Kedua kelompok tersebut diberi perlakuan yang berbeda. Kelompok eksperimen menggunakan model PAIKEM dalam pembelajaran sedangkan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional.

Dalam pra eksperimen dilakukan pretest pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dan pada tahap ini perlakuan dengan PAIKEM belum diterapkan pada kelompok eksperimen. Selanjutnya pada tahap eksperimen, guru menerapkan PAIKEM pada kelompok eksperimen, sedangkan pada kelompok kontrol tetap menggunakan pembelajaran konvensional. Pada tahap pasca eksperimen, hasil dari kedua kelompok tersebut kemudian dibandingkan. Diduga hasil pada kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Rangkaian dari kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat divisualisasikan melalui bagan berikut ini:



**Gambar 2.1 Kerangka pikir penelitian**

### 2.3 Hipotesis Penelitian

1. Ho: Penerapan PAIKEM tidak efektif untuk meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman pada siswa Sekolah Dasar kelas V di Kecamatan Mandiraja.

Ha: Penerapan PAIKEM tidak efektif untuk meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman pada siswa Sekolah Dasar kelas V di Kecamatan Mandiraja.

2. Ho: Tidak ada perbedaan hasil belajar membaca pemahaman yang efektif antara antara kelompok siswa yang menggunakan PAIKEM dan kelompok siswa yang tidak menggunakan PAIKEM pada siswa Sekolah Dasar kelas V di Kecamatan Mandiraja.

Ha: Ada perbedaan hasil belajar membaca pemahaman yang efektif antara antara kelompok siswa yang menggunakan PAIKEM dan kelompok siswa yang tidak menggunakan PAIKEM pada siswa Sekolah Dasar kelas V di Kecamatan Mandiraja.